

RESPONS GEMPA BUMI & TSUNAMI SULAWESI TENGAH



Laporan Dua Tahun

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Ringkasan Eksekutif | 3 |
| Sorotan | 4 |
| Pendidikan dan Perlindungan Anak | 5 |
| Hunian Sementara dan Bantuan Nonpangan | 8 |
| Air, Sanitasi dan Kebersihan | 11 |
| Ekonomi dan Distribusi Pangan | 14 |
| Kesehatan dan Gizi | 19 |
| Pengurangan Risiko Bencana | 22 |
| Program Hunian Antara (Huntara) | |
| Wahana Visi Indonesia | |
| Akuntabilitas | 22 |
| Laporan Keuangan | 25 |

Ringkasan Eksekutif

Dua tahun sejak bencana gempa bumi, tsunami, dan likuifikasi di Provinsi Sulawesi Tengah, Wahana Visi Indonesia (WVI), menjadi salah satu organisasi yang melakukan tanggap bencana melalui *Central Sulawesi Earthquake and Tsunami Emergency Response* (CENTRE). Program tanggap bencana yang mendapat dukungan dari para mitra dan donor ini telah memberi manfaat kepada sebanyak 46.224 keluarga dengan 176.026 total penerima manfaat (80.583 di antaranya adalah anak-anak) di 240 desa di 4 wilayah (Palu, Sigi, Donggala, dan Parigi Moutong) dengan total pengeluaran USD 15.377.187 atau 94% (data per 31 Agustus 2020).

| | Sigi | 20.124 | 18.810 | 13.595 | 12.210 |
|-------------------------|-----------|-----------|----------------|----------------|--------|
| Jumlah Penerima Manfaat | Parimo | 915 | 905 | 1.097 | 1.017 |
| | Palu | 13.693 | 13.975 | 14.664 | 13.715 |
| | Donggala | 13.113 | 13.908 | 12.369 | 11.916 |
| | Laki-laki | Perempuan | Anak Laki-laki | Anak Perempuan | |

CENTRE membagi implementasi respons dalam dua tahap yaitu tahap Tanggap Darurat dari 1 Oktober 2018 hingga 31 Maret 2019 dan tahap Rehabilitasi serta Pemulihan dari 1 April 2019 hingga 30 November 2020. Dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang muncul pada saat penyelesaian tahap Rehabilitasi dan Pemulihan, WVI juga telah mengimplementasikan program untuk mengurangi penyebaran COVID-19 di wilayah dampingan sejak Maret 2020.

Pada tahun kedua respons, pendampingan difokuskan pada 14 desa di Palu, Sigi, dan Donggala melalui lima sektor yaitu hunian sementara (Huntara), air, sanitasi dan kebersihan (WASH), kesehatan dan gizi, pendidikan (termasuk perlindungan anak di sekolah) serta ekonomi. Huntara dengan metode rumah tumbuh memungkinkan masyarakat yang terdampak bencana untuk bisa membangun kamar atau ruang tambahan setelah mereka memiliki dana yang cukup. Untuk memastikan masyarakat yang terkena dampak dapat mengakses air, sanitasi dan kebersihan, jamban disediakan di setiap huntara. Tersedia juga sumur bor dan pipa, fasilitas cuci tangan dengan sabun, serta promosi kebersihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, program pemberian makanan tambahan dan pengembangan kebun gizi keluarga balita diterapkan untuk mengurangi jumlah balita dengan gizi buruk. Pada bidang pendidikan, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menjadi intervensi utama melalui implementasi tiga pilar, yaitu membangun sekolah aman bencana, manajemen serta edukasi terkait pencegahan dan pengurangan bencana. Mata pencaharian masyarakat yang terkena dampak juga didukung melalui pendampingan yang dilakukan terhadap petani, nelayan dan pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah. Ketahanan masyarakat terhadap bencana telah disiapkan melalui pendampingan Kelompok Siaga Bencana (KSB), pelatihan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) fokus di gempa bumi, simulasi bencana dan penyusunan dokumen kontijensi bencana baik di tingkat desa maupun sekolah.

Sorotan

**176.026**

orang mendapat manfaat dari respons hingga Agustus 2020, **80.583** di antaranya adalah anak-anak

**35.765**

anak mendapat manfaat dari dukungan **pendidikan**

**22.850**

orang mendapatkan manfaat dari **dukungan kesehatan & gizi**

**87.845**

orang mendapatkan manfaat dari **ekonomi & pangan**

**102.174**

orang memiliki akses terhadap fasilitas air, sanitasi dan kebersihan

**1.728**

orang telah menerima bantuan terkait pencegahan **COVID-19**

**8.009**

orang mendapatkan manfaat dari dukungan perlindungan anak

**80.511**

orang menerima bantuan untuk tempat penampungan darurat & barang nonpangan lainnya

**1.350**

orang mendapatkan manfaat dari program pengurangan risiko bencana



Pendidikan dan Perlindungan Anak

Setelah satu tahun pascagempa bumi di Sulawesi Tengah, masih terdapat sekolah rusak yang belum dibangun sehingga banyak murid yang masih belajar di ruang kelas sementara hingga mengakibatkan aktivitas belajar mengajar tidak kondusif. Selain itu, pemahaman para guru mengenai PRB masih terbatas. Selain itu, masih ditemukan kasus kekerasan terhadap anak. Menindaklanjuti kondisi tersebut, WVI melaksanakan program edukasi dengan pendekatan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang terdiri dari tiga pilar di tiga sekolah, yaitu SDN Lasoani (Palu), SDN 14 Sirenja (Donggala) dan SDN 13 Sindue (Donggala). Nota Kesepahaman dengan Dinas Pendidikan Donggala dan Kota Palu telah disepakati sehingga Dinas Pendidikan mendukung proses pendampingan teknis, **monitoring**, konsultasi dan kelengkapan dokumen terkait implementasi SPAB.

Pilar I: Fasilitas Sekolah Aman

WVI melakukan pembangunan gedung sekolah permanen tahan gempa dilengkapi dengan toilet dan fasilitas cuci tangan ramah anak, perlengkapan belajar mengajar, perlengkapan kesehatan, perlengkapan olahraga dan rambu evakuasi. “*Bangunan aman bencana yang telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin ini akan digunakan dan ditindaklanjuti bersinergi dengan berbagai pihak,*” ujar Kasmudin, perwakilan Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala saat serah terima gedung sekolah permanen SDN 14 Sirenja.

Pilar II: Manajemen Bencana di Sekolah

Tim siaga bencana yang terdiri atas guru, murid dan orang tua dibentuk dan berpartisipasi dalam simulasi bencana di sekolah. Khusus wilayah Kecamatan Sindue, aktivitas simulasi bencana di sekolah didukung oleh Dinas Pendidikan dan Pramuka Peduli yang memiliki program sejenis. “*Pembelajaran yang saya dapat hari ini adalah pengurangan risiko bencana agar kita bisa menyelamatkan diri,*” ungkap Bunga (10) setelah mengikuti simulasi bencana di sekolah. Alif, salah seorang siswa juga berujar, “*Setiap bulan harus diadakan pelatihan dan simulasi sekolah aman.*”

Pilar III: Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan

Pendidikan kesiapsiagaan bencana dibangun melalui pelatihan guru dan murid mengenai mitigasi dan pengurangan setiap risiko bencana yang mungkin terjadi di wilayah sekolah. Sekolah difasilitasi untuk menyusun dokumen rencana kontijensi (*Disaster Preparedness Plan*). Untuk memperluas jangkauan sekolah yang menerima manfaat, WVI bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Donggala dan Pramuka Peduli di Kecamatan Sindue melakukan pelatihan di seluruh sekolah di kecamatan tersebut. Secara total, ada 23 sekolah yang memperoleh manfaat dan 12 dokumen rencana kontijensi yang dihasilkan.

“Dokumen kesiapsiagaan sudah disosialisasikan kepada guru dan kepala sekolah. Wali kelas juga sudah menyampaikan kepada seluruh siswa. Peta risiko dan jalur evakuasi sudah ditempel di setiap kelas. Rencananya kami akan mengadakan simulasi kembali. Harapan kami WVI bisa terus mendampingi sekolah kami karena kegiatannya sangat bermanfaat untuk sekolah. Selama pendampingan WVI, kita jadi tahu terkait risiko dan kerentanan yang ada di sekolah dan bisa kami praktikkan kepada siswa maupun orang lain,” ujar Asmini (55) dari SDN 13 Sindue.

Selain tim siaga bencana, WVI juga berupaya mewujudkan sekolah yang aman bagi anak dari kekerasan dengan membangun mekanisme rujukan perlindungan anak di sekolah serta melakukan sosialisasi perlindungan anak. Sosialisasi ini diikuti guru, orang tua hingga siswa.

“Sekarang, saya lebih memahami anak saya, ketika dia berbuat kesalahan saya harus mendekatinya karena memukul atau membentak itu tidak menyelesaikan masalah,” ujar salah satu orang tua murid, Ratna Fenditya (43).

“Lebih berusaha untuk bisa bijak, apalagi saya mempunyai dua orang anak. Jadi, saya harus mengajarkan mereka untuk memahami bahwa saya sebagai bundanya juga sama-sama belajar dengan mereka untuk tidak melakukan kekerasan baik orang tua kepada anak maupun anak kepada orang tua,” ungkap Mita (35) setelah menerima pelatihan perlindungan anak bagi orang tua murid.

Pandemi COVID-19 merupakan tantangan terbesar yang menghambat proses pembangunan sekolah permanen dan sosialisasi perlindungan anak. Oleh karena itu, WVI menyiasati dengan membentuk kelompok orang tua di media sosial, penyediaan materi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dan pemanfaatan pengeras suara yang ada di fasilitas publik di desa sekitar sekolah. Selain itu, WVI bekerja sama dengan Save the Children dan Plan Indonesia berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kota Palu menghasilkan konsep Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa pembiasaan baru.

Rencana berikutnya adalah menindaklanjuti SOP yang telah dibangun untuk persiapan Pembiasaan Baru di sekolah dan penyelesaian pembangunan gedung permanen SDN 13 Sindue.

Ringkasan Capaian Sektor Edukasi

11.063 KK



37.093 orang



472 laki-laki dewasa



856 perempuan dewasa

18.528 anak laki-laki
17.237 anak perempuan**12.590 paket sekolah**

diterima oleh 6.744 anak laki-laki dan 5.844 anak perempuan

**2.041 orang**

mengikuti pelatihan dukungan psikososial di sekolah

66 ruang belajar sementara

(temporary learning space) bagi 1.976 anak murid (1.041 anak laki-laki dan 935 anak perempuan)

- 154 kampanye kembali ke sekolah**
dihadiri oleh 26.999 anak murid (12.028 anak laki-laki dan 11.699 anak perempuan)

- 1.037 orang**
mengikuti pelatihan pendidikan di masa tanggap darurat (*education in emergency*)

- 1.744 anak murid**
terlibat dalam simulasi PRB (785 anak laki-laki dan 741 anak perempuan) di 23 sekolah

**2.958 seragam sekolah**
bagi 1.474 anak laki-laki dan 1.484 anak perempuan**2 gedung sekolah permanen**
bagi 295 anak murid (156 anak laki-laki dan 139 anak perempuan)

Ringkasan Capaian Sektor Perlindungan Anak



8.009 orang



176 laki-laki dewasa



700 perempuan dewasa

3.548 anak laki-laki
3.585 anak perempuan**7.733 orang**

mengikuti pelatihan tentang perlindungan anak pada masa darurat

73 orang

dilatih tentang perlindungan anak di sekolah pada masa rehabilitasi dan pemulihan

425 orang

berpartisipasi dalam sosialisasi perlindungan anak dan mekanisme rujukan (67 laki-laki dewasa, 157 perempuan dewasa, 95 anak laki-laki dan 106 anak perempuan)

**6.899 anak**

menerima dukungan psikososial di Ruang Sahabat Anak (RSA)

**392 aktivitas**

atau sesi di RSA

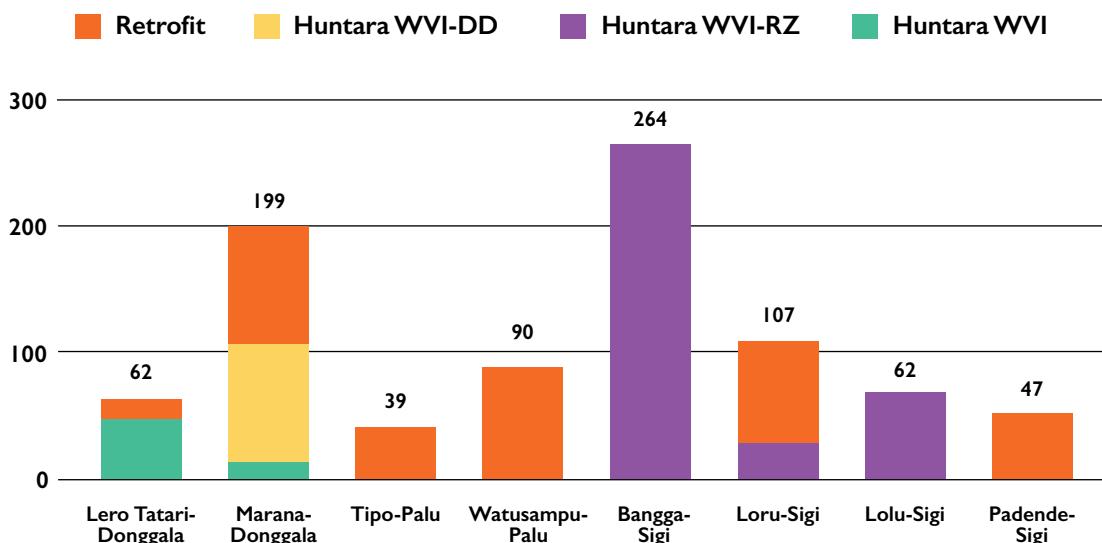


Hunian Sementara dan Bantuan Nonpangan

Pada tahun kedua pascabencana, WVI berfokus pada penyediaan hunian sementara (huntau) yang dilengkapi dengan toilet bagi warga dengan rumah rusak berat dan perbaikan hunian (retrofit) bagi warga terdampak dengan rumah rusak ringan dan sedang. Pembangunan huntau menggunakan metode rumah tumbuh yang diharapkan dapat menjadi perluasan rumah permanen. Pembangunan *mock-up* atau rumah contoh untuk pembangunan huntau juga dilakukan di awal sebagai dasar kesepakatan dan evaluasi desain.

Salah satu investasi penting pada program ini adalah meningkatkan kapasitas penerima bantuan dalam membangun kembali huniannya (*build back safer*). Oleh karena itu, sebanyak 550 orang telah diberikan pelatihan terkait pengenalan material bangunan, penggunaan alat pertukangan, perencanaan bentuk/posisi bangunan, dan pelatihan bangunan aman bencana.

Pembangunan Huntara dan Perbaikan Rumah



Berdasarkan diagram di atas, sebanyak 357 bantuan perbaikan hunian di tiga Kabupaten/Kota, 101 di Donggala (12 di Lero Tatari & 89 di Marana), 129 di Palu (90 di Tipo & 39 di Watusampu), dan 127 di Sigi (80 di Loru & 47 di Padende) dilakukan dengan menggunakan sistem voucher dimana nilai bantuan berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp6.000.000 per penerima bantuan ditentukan dari hasil asesmen kerusakan oleh WVI. Berdasarkan hasil *monitoring*, material bangunan untuk perbaikan hunian yang paling banyak dibeli adalah: semen (94%), alat pertukangan (76%), pasir (75%), paku (59%), seng (37%), batu bata (27%), baja ringan (12%), kayu (10%) dan lainnya.

“Terima kasih banyak buat WVI yang telah membantu memperbaiki rumah kami yang rusak,” kata Iksan (50).

Untuk huntara, ada 513 unit yang dibangun di 2 kabupaten: 160 di Kabupaten Donggala dan 353 di Kabupaten Sigi. Pembangunan huntara menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- Sebanyak 353 huntara hasil dari kemitraan WVI dengan Rumah Zakat dan Humanitarian Forum Indonesia (HFI).
- Pendampingan langsung ke masyarakat dan tukang lokal sebanyak 50 huntara di Lero Tatari dan 9 huntara di Marana. Tukang lokal dan masyarakat yang terlibat dalam proses konstruksi juga diberi upah melalui BaNTu (Bantuan Nontunai) Kerja.

- c. Sebanyak 101 huntara hasil kemitraan WV dengan Dompet Dhuafa dan HFI, menggunakan pendekatan Bantuan Nontunai bersyarat. Penerima bantuan dibukakan rekening Bank SulTeng untuk dapat mengakses bantuan dan diberi pengenalan literasi keuangan.

Pendekatan Bantuan Nontunai & kupon (**voucher**) digunakan untuk memberikan keleluasaan bagi penerima bantuan dalam memilih material perbaikan atau pembangunan hunian, pemilihan vendor dan meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam pembangunan.

“Saya senang sekali karena mendapat huntara karena ini sangat membantu keluarga kami. Saya, anak saya, dan suami sekarang sudah pindah ke rumah sendiri. Sekarang saya sedang mengandung anak kedua, saya senang karena nanti anak saya bisa besar di rumah sendiri,” kata Maria (28) dari Desa Marana.

Perlengkapan huntara juga didistribusikan menggunakan metode **voucher** bagi 403 penerima bantuan huntara, dimana penerima bantuan dapat mencairkan **voucher** di bazar dengan peralatan pelengkap huntara seperti kursi, lemari, tikar, kasur, peralatan dapur, dan lainnya.

Penerangan juga disediakan melalui distribusi 110 lampu darurat bagi pemilik huntara. Target ke depan adalah memastikan 226 pemilik huntara dapat mengakses listrik atau setidaknya penerangan berupa lampu emergensi.

Ringkasan Capaian Sektor Hunian Sementara & Bantuan



80.511
orang



27.129
laki-laki dewasa



25.565
perempuan dewasa



14.763 anak laki-laki
13.054 anak perempuan



40.279 orang

menerima paket perlengkapan tenda (shelter kit)



4.222 keluarga

menerima paket perlengkapan dapur

● 403 keluarga

menerima bantuan perlengkapan huntara



513 keluarga

bantuan hunian sementara

● 357 keluarga

menerima bantuan perbaikan rumah



24.097 orang

menerima paket perlengkapan rumah tangga (household kit)



6.009 keluarga

menerima kelambu

● 110 keluarga

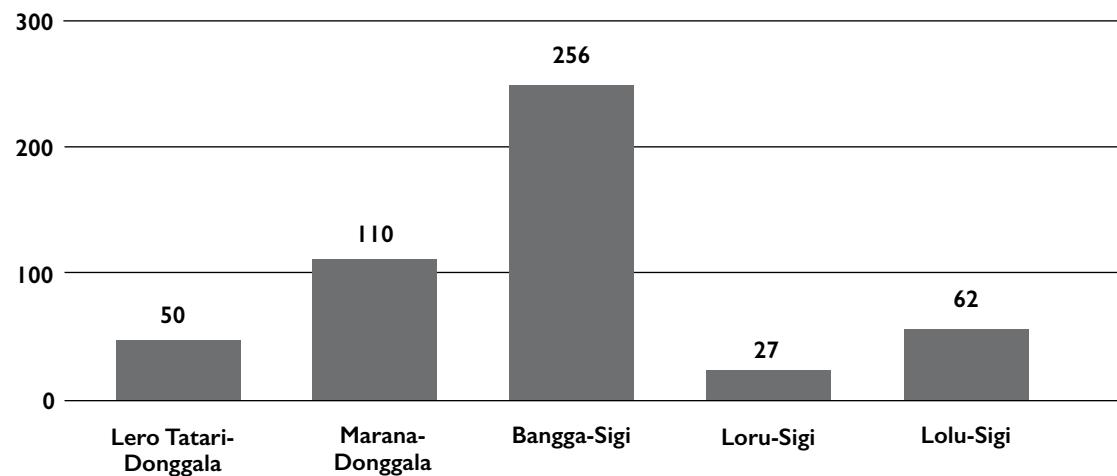
menerima bantuan lampu darurat



Air, Sanitasi dan Kebersihan

Pada fase rehabilitasi dan pemulihan, kebutuhan terhadap sektor air, sanitasi, dan kebersihan berfokus pada tiga hal, yaitu pembangunan toilet di huntara, pembangunan sumber air dan promosi kebersihan.

Pembangunan Toilet di Huntara



Berdasarkan diagram diatas, terdapat 505 toilet yang telah dibangun di dua Kabupaten, 160 di Kabupaten Donggala (50 di Lero Tatari & 110 di Marana) dan 345 di Kabupaten Sigi (256 di Bangga, 27 di Loru, & 62 di Lolu). Beberapa hutan tidak dibangun toilet karena adanya keterbatasan lahan dan kondisi toilet yang dimiliki masih layak pakai. Melalui penyediaan toilet di hutan, maka keluarga penerima bantuan dapat mengakses sarana sanitasi dan tidak melakukan BABS (Buang Air Besar Sembarangan). Desain toilet di hutan dibuat dengan konsep ramah anak dan lansia sehingga tinggi dan ukuran jamban dan jangkauan ke gagang pintu dapat diakses oleh anak dan lansia.

Alfian seorang anak laki-laki mengatakan, “Sebelumnya, WC rusak karena gempa dan buang air di sungai, sekarang bisa buang air di WC.”

Berdasarkan hasil dari pertemuan klaster WASH (air, sanitasi dan kebersihan), perpipaan dan penyediaan sumur bor yang dapat diakses hutan merupakan solusi penyediaan air yang berkelanjutan. Menindaklanjuti hal ini, WVI sedang dalam proses pembangunan sumber air di Desa Lolu, Lero Tatari dan Marana. Saat ini, tujuh dari 10 target sumur dan 7 tangki air dengan kapasitas 1.200 liter telah dibangun. Sisa target konstruksi ke depan adalah penyelesaian perbaikan maupun revitalisasi sumur, pembangunan 17 tangki air berkapasitas 2.200 liter dan perpipaan untuk memberikan akses air yang lebih luas khususnya di kawasan hutan masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat adalah menyepakati lahan pengeboran sumur, merawat lokasi sumur dan iuran dalam membayar listrik sumur bor. Pengukuhan terhadap komite air di masing-masing wilayah dilakukan dengan menyediakan modul dan pelatihan untuk memastikan keberlanjutan program.

Promosi kebersihan dilakukan dengan memperkenalkan lima pilar STBM (Stop BABS, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pengelolaan air minum dan makanan, pengelolaan sampah, dan pengelolaan limbah cair) kepada masyarakat. Selain itu, edukasi terhadap langkah-langkah pencegahan COVID-19 juga dilakukan sejak April 2020. Metode promosi yang digunakan adalah dengan mengoptimalkan media KIE, pengeras suara di desa, SMS **blast**, iklan layanan masyarakat dan **talkshow** melalui radio karena promosi tatap muka berisiko terhadap penyebaran COVID-19. Untuk mendukung perubahan perilaku masyarakat khususnya di tengah pandemi, WVI juga mendistribusikan fasilitas pendukung seperti peralatan mencuci tangan, sabun, masker dan **handsanitizer**. Sisa target ke depan dalam hal promosi kebersihan adalah distribusi Bantuan Nontunai perlengkapan kebersihan dengan menggunakan **voucher** sehingga penerima bantuan dapat memilih perlengkapan kebersihan dan sanitasi sesuai kebutuhan mereka.

Ringkasan Capaian Sektor Air, Sanitasi dan Kebersihan



102.174
orang



26.626
laki-laki dewasa



27.611
perempuan dewasa



24.789 anak laki-laki
23.148 anak perempuan



31.418.440 liter air
didistribusikan

21.532 paket kebersihan
didistribusikan

12.933 material
Komunikasi, Informasi dan Edukasi
(KIE) terkait pencegahan COVID-19
didistribusikan

- 1.166** unit toilet
dibangun (505 di hutan, 336 di sekolah,
dan 325 di tempat umum)



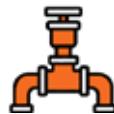
541,86 m³ sampah
dibersihkan (dikumpulkan/
diangkut)



37 sumur bor
dibangun

- 189** tangki air didistribusikan

- 1.331** tas pengangkut air
didistribusikan



7 unit perpipaan
dibangun

- 34.635** orang
mengikuti promosi kebersihan
dengan 244 orang dilatih
sebagai fasilitator



7.612 masker
didistribusikan ke tenaga
kesehatan dan masyarakat
(COVID-19)



5 water treatment plant
dibangun

- 25.585** paket kebersihan anak
didistribusikan



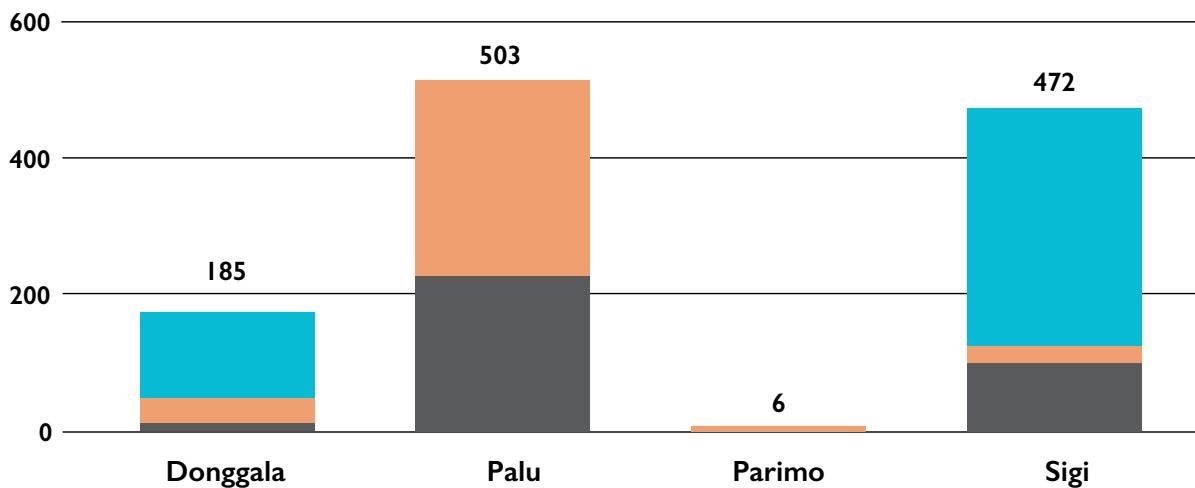
1.480
perlengkapan cuci tangan
pakai sabun (COVID-19)

Pembangunan Toilet oleh WVI

Huntara

Sekolah

Umum





Ekonomi dan Distribusi Pangan

Pada awal tanggap bencana, intervensi pada sektor ekonomi dilakukan dengan menyediakan program padat karya yang melibatkan masyarakat terdampak bencana dalam aktivitas pembersihan puing-puing bangunan yang rusak, pembangunan sumur bor, dan perpipaan. Selain itu, program Bantuan Nontunai Multiguna (BaNTu Guna) juga diterapkan untuk memberikan fleksibilitas bagi penerima bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Bantuan ini diberikan melalui transfer dari rekening Bank SulTeng.

Pada masa pemulihan dan rekonstruksi ini, pemulihan kondisi ekonomi masyarakat terdampak bencana dilakukan dengan penyediaan peralatan atau aset produktif, penyediaan pelatihan baik tentang literasi keuangan maupun kemampuan teknikal (produksi dan pemasaran) serta menghubungkan pelaku usaha ke lembaga keuangan. Pendampingan dilakukan terhadap petani, nelayan, dan pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

Pertanian

Program pertanian diberikan untuk 600 petani di Kabupaten Sigi (200 di Lolu, 175 di Loru dan 225 di Bangga).

“Merasa terbantu, lahan kami yang tidak bisa dikelola sekarang sudah kami kelola, dengan adanya bantuan dari WVI yang sudah kami rasakan hasilnya dan menjadi modal kami selanjutnya,” ujar Abdul Haris (46) salah satu petani yang menerima pendampingan WVI di Desa Bangga.

Kegiatan yang telah dilakukan di bidang pertanian :

Pertama, pembersihan lahan. Sebelum melakukan aktivitas pertanian, petani dilibatkan dalam kegiatan pembersihan lahan secara bersama-sama dimana dalam 1 hari akan diberikan upah sebesar Rp80.000.

Kedua, pelatihan. Peningkatan kapasitas diberikan melalui serangkaian pelatihan mengenai pertanian organik, penanaman & aplikasi pupuk, perawatan dan hama penyakit, pemasaran serta pemahaman akan perubahan iklim. Pengembangan modul pelatihan baik budaya jagung maupun sistem pertanian organik dilakukan bekerja sama dengan pihak Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tengah dan petani pemilik sertifikasi pertanian organik.

Ketiga, bantuan input pertanian (bibit dan pupuk). Bantuan bibit dan pupuk pertanian diberikan kepada petani sesuai dengan analisis kebutuhan petani. Bantuan input ini diberikan dengan mekanisme Bantuan Nontunai.

Keempat, bantuan alat pertanian. Alat-alat pertanian disediakan baik untuk digunakan secara individu petani seperti topi caping, masker dan sarung tangan, maupun untuk digunakan secara berkelompok seperti mesin pemipil jagung, hand spryer, cangkul, pacuk garpu, dan hand tractor.

Nelayan

Program bantuan nelayan diberikan untuk 130 nelayan di Kabupaten Donggala (82 di Lombonga dan 48 di Marana).

Bantuan pembuatan perahu diberikan kepada 99 nelayan (51 di Lombonga dan 48 di Marana) yang terdampak bencana dan belum menerima bantuan sejenis dari pihak lain. Pembuatan perahu dilakukan dengan mekanisme Bantuan Nontunai bersyarat di mana nelayan bebas dalam memilih vendor pembuat perahu dan biaya pembuatan perahu ditransfer ke rekening masing-masing nelayan untuk dibayarkan kepada vendor pembuat perahu dalam tiga tahapan/kondisi yang telah disepakati. Proses ini menuntut keterlibatan nelayan baik secara individu maupun kelompok dalam mengawasi waktu penyelesaian

dan kualitas perahu. Berdasarkan *monitoring*, sekitar 97% nelayan puas dengan mekanisme ini karena dilibatkan dalam proses *monitoring*, perahu diantarkan ke rumah dan kualitas bantuan sesuai harapan.

“Puas, karena ada partisipasi dalam mengawasi dan memperhatikan pengrajaan perahu dari kami sendiri,” ungkap Wahida (43), istri nelayan.

Bantuan alat tangkap diberikan dalam bentuk *voucher* kepada 99 nelayan dengan nominal Rp1.500.000 untuk ditukarkan dengan peralatan tangkap melalui metode bazar sesuai kebutuhan nelayan. Selain itu, berdasarkan umpan balik dari masyarakat, mereka membutuhkan rumpon yang merupakan alat bantu penangkapan ikan yang dipasang di laut untuk menarik gerombolan ikan berkumpul di rumpon sehingga mudah ditangkap. *“Rumpon sudah kita nikmati, hasilnya kita jual dan digunakan untuk kebutuhan kelompok nelayan disini,”* ujar Pak Dong salah satu nelayan dampingan.

Pengadaan mesin perahu diberikan kepada 130 nelayan dimana khusus wilayah Lombonga, WVI bekerja sama dengan Ibu Foundation dalam mendistribusikan 30 mesin perahu diantaranya.

“Terima kasih WVI sudah membantu. Kemarin hanya bisa melaut di pinggir sekarang sudah bisa ke tengah,” kata Busatmin, seorang nelayan di Desa Lombonga.

Peningkatan kapasitas nelayan terhadap literasi keuangan, asuransi ketenagakerjaan (bekerja sama dengan BPJS Ketenagakerjaan Palu) dan sekolah lapang nelayan (bekerja sama dengan BMKG Provinsi Sulawesi Tengah tentang pemahaman akan risiko saat melakukan aktivitas melaut).

Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Modal usaha melalui mekanisme Bantuan Nontunai telah disalurkan kepada 280 pelaku UMKM di Kabupaten Donggala (103 di Lero Tatari), Kota Palu (75 di Tipu dan 75 di Watusampu) dan Kabupaten Sigi (27 di Bangga).

Bantuan modal usaha diberikan kepada pelaku UMKM terdampak bencana jika telah membuat proposal usaha yang menjelaskan jenis usaha dan kebutuhan modal usaha. Bantuan modal usaha yang diberikan sebanyak Rp3.000.000 sampai Rp4.000.000 per pelaku usaha.

Seorang pedagang makanan di Watusampu, Ibu Andi menjelaskan bahwa, *“Tadinya sebelum ada bantuan dari WVI, saya hanya menjual nasi campur. Tapi setelah ada bantuan modal usaha yang diberikan WVI saya menambah menu di warung makan yaitu coto Makassar dan nasi rawon”*. Ia menambahkan menu karena melihat minat konsumen yaitu karyawan kantor dan pekerja tambang batu di sekitar warung makannya yang sering menanyakan menu tersebut.



Pelatihan pembuatan proposal, analisis usaha, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga juga diberikan kepada para pelaku UMKM dampingan. Sekitar 150 pelaku UMKM yang menerima paket pelatihan tersebut secara tatap muka.

WVI bekerja sama dengan Dinas UMKM membangun **website** yang merupakan aplikasi pemasaran produk dan penyediaan pelatihan secara daring. Diharapkan website ini dapat menjadi jembatan antara pelaku usaha dan konsumen, serta akses terhadap peningkatan pengetahuan yang dituntut dilakukan secara daring selama pademi COVID-19 ini.

Rencana ke depan untuk program ini adalah distribusi modal usaha terhadap 40 pelaku UMKM di Desa Loru (Sigi) dan memaksimalkan pemanfaatan **website** (Yakumart.com) untuk peningkatan kapasitas dan pemasaran produk.

Bantuan Pangan

Pemberian bantuan pangan lanjut dilakukan pada tahun kedua dalam rangka respons pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil asesmen yang WVI lakukan pada Mei 2020, masyarakat mengaku mengalami penurunan pendapatan dampak dari menurunnya permintaan, kekhawatiran untuk keluar rumah dan aturan pembatasan pergerakan oleh pemerintah selama pandemi COVID-19. Bantuan yang paling diharapkan adalah uang tunai dan pangan atau sembako. Hingga akhir Agustus, sebanyak 398 KK telah menerima bantuan pangan. Selanjutnya, distribusi bantuan pangan akan dilanjutkan dengan menggunakan voucher bagi sekitar 2,600 KK di Palu Barat.

Ringkasan Capaian Sektor Hunian & Bantuan Nonpangan



87.845
orang



29.839
laki-laki dewasa



27.718
perempuan dewasa



15.912
anak laki-laki
14.376
anak perempuan



17.913 paket makanan
didistribusikan



26.433 orang
menerima manfaat atas
program bantuan multiguna



18.651 orang
menerima manfaat atas
program padat karya



600 petani
mengikuti program pertanian



130 nelayan
mengikuti program perikanan



398 KK
terima distribusi bantuan pangan
di masa pandemi COVID-19



280 pelaku UMKM
menerima modal usaha dan pelatihan



Kesehatan dan Gizi

Sektor kesehatan dan gizi berfokus pada penanganan balita malnutrisi, pengadaan peralatan posyandu, peningkatan kapasitas orang tua balita, kader posyandu dan tenaga kesehatan di tahun kedua respons bencana Sulawesi Tengah. Wilayah intervensi sektor ini adalah Kota Palu (Buluri, Tipe, dan Watusampu) dan Kabupaten Sigi (Lolu, Loru, Padende, dan Sibedi).

Pada tahap awal, skrining status gizi balita dilakukan di 15 posyandu dampingan. Balita dengan status gizi buruk disertai dengan komplikasi menerima Bantuan Nontunai untuk rujukan pemulihan ke fasilitas kesehatan. F100 yang merupakan formula terapi berbasis susu telah didistribusi ke tiga rumah sakit dan tiga Posyandu sebagai langkah pemulihan gizi buruk dengan komplikasi.

Sementara, balita dengan status gizi buruk tanpa komplikasi dan gizi kurang menerima pemberian makanan tambahan (*Supplementary Feeding Program*) hingga status gizi meningkat menjadi normal. Program disalurkan dengan metode transfer tunai bersyarat, dimana bantuan ditransfer secara bertahap ke rekening bank jika orang tua balita telah mengikuti kelas pelatihan seperti menu makanan 4-bintang, cara pengolahan makanan dan kebersihan dalam penyediaan makanan balita.

Orang tua juga dilatih bagaimana melakukan skrining status gizi balita secara mandiri dengan menggunakan pita LiLA (Lingkar Lengan Atas). Distribusi paket perlengkapan posyandu untuk mendukung aktivitas pemantauan pertumbuhan balita oleh para kader juga telah disediakan.

Untuk keberlanjutan program, mekanisme rujukan kasus gizi buruk & kurang di desa dibangun bersama pemerintah desa, tokoh agama dan pemuda, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan bidan, sehingga setiap pihak di desa dapat berpartisipasi dalam memantau kasus gizi di wilayah mereka.

Semua program nutrisi tersebut tidak dapat terlaksana tanpa peran aktif kader posyandu dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, kapasitas terkait penanganan kasus malnutrisi dibangun melalui pelatihan dan penyediaan modul.

“Perubahannya mulai banyak balita yang timbangan dan pita LiLA nya naik setelah menerima bantuan ini,” kata Nori, Kader Posyandu.

Pelatihan bagi orang tua balita tentang bagaimana membangun kebun gizi di pekarangan rumah telah dilakukan. Akan tetapi, distribusi peralatan berkebun dan bibit masih dalam proses dan diharapkan dapat diterima penerima manfaat pada bulan September sehingga mereka dapat menanam serta menyediakan sayuran bagi balita dari pekarangan rumah. Selain itu, target selanjutnya adalah penyelesaian buku menu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyediakan menu yang bergizi bagi balita. Pemberian makanan tambahan juga akan dilakukan terhadap ibu hamil dengan status gizi kurang.



Ringkasan Capaian Sektor Kesehatan dan Gizi

87.845 orang

29.839 laki-laki dewasa

27.718 perempuan dewasa

15.912 anak laki-laki
14.376 anak perempuan



1.888 orang
mengikuti kegiatan Ruang Ramah Ibu dan Anak dengan 60 orang dilatih sebagai fasilitator

- **3.596 balita** mendapatkan manfaat program pemberian makan pada masa darurat

- **10 bangunan posyandu** dibangun

18.468 orang
mengikuti promosi kesehatan dengan 35 orang dilatih menjadi fasilitator



71 paket perlengkapan posyandu dibagikan

- **270 orang**
mengikuti pelatihan pemberian nutrisi dalam situasi darurat



89 orang
mengikuti *training* untuk *trainer* mengenai pemberian makanan tambahan

- **1 anak malnutrisi** diberi bantuan untuk kasus komplikasi

1800 F100
didistribusikan ke 3 Puskesmas & 3 RS



1.196 orang
mengikuti pelatihan pengukuran pita LiLA



25 modul IMAM
didistribusikan ke tenaga kesehatan

- **303 anak malnutrisi**
mengikuti program pemberian makanan

856 anak
dan **114 ibu hamil**
menjalani skrining malnutrisi

7 mekanisme rujukan nutrisi
dibangun di 7 desa

Pengurangan Risiko Bencana

PRB diintegrasikan dengan setiap sektor intervensi.

Untuk akumulasi penerima manfaat khusus di kegiatan PRB adalah 1.350 orang (860 laki-laki dewasa, 400 perempuan dewasa, 25 anak laki-laki dan 65 anak perempuan). 1 buah modul Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat dan 9 kajian risiko bencana telah dibangun di tingkat desa. Sebanyak 1.046 orang mengikuti kegiatan pengembangan kapasitas mengenai PRB dan 1.300 orang mengikuti simulasi bencana.



1.350 orang



860 laki-laki dewasa



400 perempuan dewasa



25 anak laki-laki
65 anak perempuan



1.046 orang

mengikuti kegiatan pengembangan kapasitas mengenai PRB



1.300 orang

mengikuti simulasi bencana.



1 buah modul Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat dan 9 kajian risiko bencana telah dibangun di tingkat desa.

Akuntabilitas

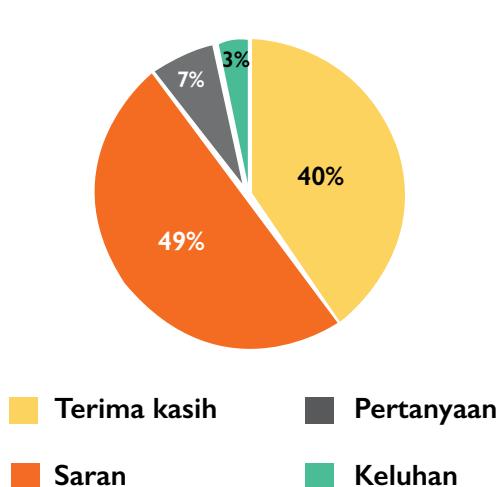
Akuntabilitas dilakukan untuk memastikan setiap program telah dilakukan secara bertanggung jawab dan memastikan masyarakat terlibat dalam setiap proses. Adapun hal ini dilakukan melalui penyediaan informasi, melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan (konsultasi) dan mengambil peran dalam program (partisipasi), menyediakan saluran umpan balik, dan merespons umpan balik tersebut.

Sosialisasi baik melalui media KIE dan tatap muka (staf WVI, kelompok masyarakat dan pemerintah setempat) dilakukan untuk memastikan masyarakat memahami identitas WVI, program yang akan dilaksanakan, kriteria dan proses pemilihan penerima manfaat, cara menyampaikan umpan balik hingga perilaku staf yang diharapkan. Adapun jenis informasi ini berkembang sesuai kondisi atau konteks yang ada. Selain itu, konsultasi dan libatkan masyarakat dilakukan dalam hal penentuan dan proses seleksi penerima bantuan, **monitoring** pembangunan/program, pelaksanaan distribusi, jenis bantuan dan lainnya.

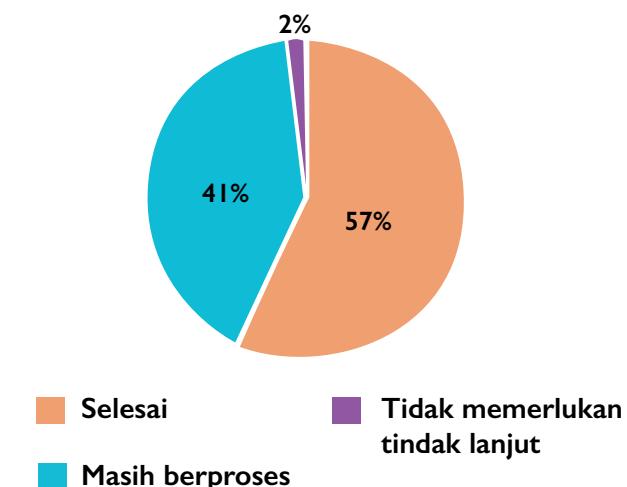


Hingga 31 Agustus 2020, WVI telah menerima 3.582 umpan balik dari masyarakat yang terdiri atas 40.3% ucapan terima kasih, 49% saran, 7.3% keluhan dan 3.4% pertanyaan. Sebanyak 2% umpan balik yang masih dalam proses tindak lanjut di lapangan.

Jenis Umpan Balik yang Diterima



Umpan Balik berdasarkan Status Penyelesaian



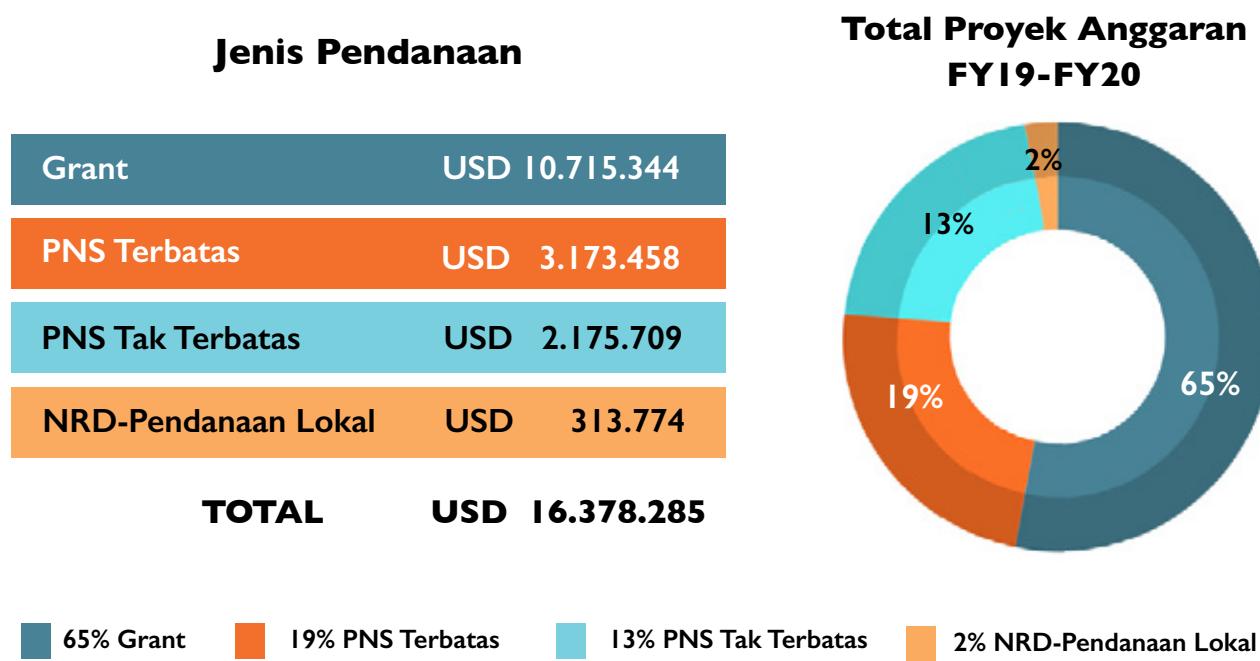
Berdasarkan wilayah, umpan balik paling banyak diterima dari Sigi (54%), Donggala (27%), Palu (18%), dan Parigi Moutong (1%). Kotak saran (70%) merupakan saluran yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan umpan balik, kemudian saat proses *monitoring* & evaluasi (16%), tatap muka dengan staf (9%), nomor kontak atau *call center* (3%) dan meja informasi atau *helpdesk* (2%). Selama masa pandemi, umpan balik paling banyak diterima melalui proses *monitoring* & evaluasi yang dilakukan melalui telepon dan *call center*. Umpan balik yang diterima di sektor pendidikan sebanyak 30%; sektor ekonomi 26%; hunian dan nonpangan 20%; kesehatan & gizi 11%; air, sanitasi dan kebersihan 6%; dan lainnya 7%.

Melalui umpan balik masyarakat, WVI dapat meningkatkan kualitas program dan mengetahui kebutuhan masyarakat. Khusus untuk pembangunan hunian dan sekolah, umpan balik dioptimalkan untuk menerima laporan masyarakat terkait kualitas penggerjaan huntara selama masa pemeliharaan (retensi) yang telah disepakati oleh WVI dan penyedia jasa konstruksi. Proses pemilihan penerima bantuan dan metode distribusi atau pelaksanaan program merupakan pertanyaan yang paling sering diterima melalui saluran umpan balik. Kebutuhan masyarakat terkait sumber air baik di huntara maupun di sekolah dapat diketahui, sehingga alokasi anggaran dapat dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat tersebut.

Laporan Keuangan

Total anggaran yang dikelola oleh WVI melalui CENTRE sebesar USD 16.378.285 dengan total pengeluaran sampai dengan Agustus 2020 mencapai USD 15.377.187 atau 94% terhadap total anggaran.

Pendanaan proyek berasal dari Pemerintah, Support Office World Vision (Programme Non-Sponsorship/PNS) serta pendanaan lokal seperti yang dideskripsikan oleh diagram di bawah ini:

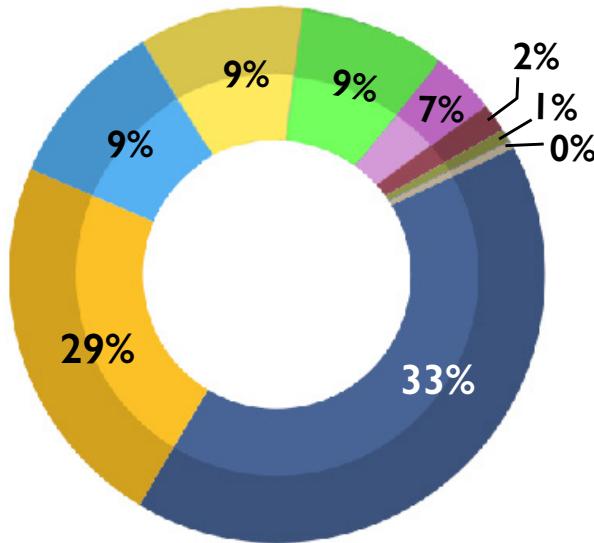


Sejak awal respons sampai dengan Agustus 2020, WVI sudah melakukan intervensi di beberapa sektor dengan total pengeluaran per sektor seperti data di bawah ini:

Sektor

| | | | |
|--|---------------|------------------------------|-----------------------|
| Perlindungan Anak | USD 186.268 | Respons Bencana | USD 5.072.420 |
| Pendidikan dan Keterampilan | USD 1.433.340 | Bantuan Pangan | USD 354.412 |
| Maternal, Newborn, Child and Adolescent Health (MNCAH) | USD 1.037.314 | Mitigasi Bencana | USD 42.204 |
| Air dan Sanitasi | USD 1.450.231 | Manajemen Program dan Proyek | USD 1.339.821 |
| Ekonomi | USD 4.461.177 | TOTAL | USD 15.377.187 |

Total Pengeluaran per Sektor FY19-FY20

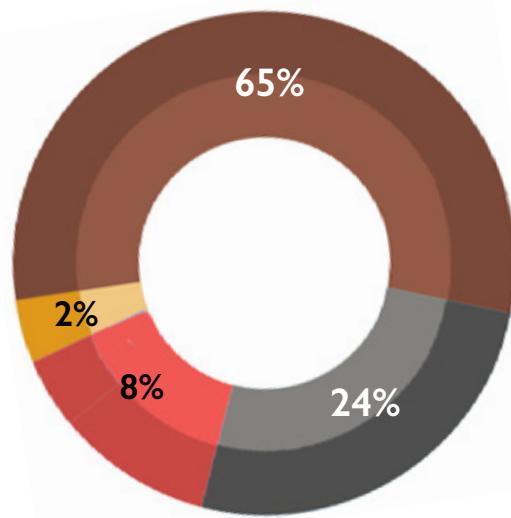


- 33% Respons Bencana
- 29% Ekonomi
- 9% Air, Sanitasi dan Kebersihan
- 9% Pendidikan dan Keterampilan
- 9% Manajemen Program dan Proyek
- 7% Maternal, Newborn, Child, and Adolescent Health
- 2% Bantuan Pangan
- 1% Perlindungan Anak
- 0% Mitigasi Bencana

Untuk cost structure sampai dengan Agustus 2020 secara umum dibagi menjadi 4 bagian besar yaitu :

| | |
|-------------------------|-----------------------|
| Programme Cost | USD 10.053.972 |
| Monitoring Cost | USD 318.160 |
| Field Admin Cost | USD 3.719.320 |
| National Office Support | USD 1.285.735 |
| TOTAL | USD 15.377.187 |

Cost Structure FY19 - FY20



- 65% Programme Cost
- 2% Monitoring Cost
- 24% Field Admin Cost
- 8% National Office Support Cost

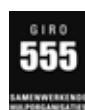
Mitra Strategis



Institusi



The Government of Hong Kong
Special Administrative Region



Perusahaan



WAHANA VISI INDONESIA

Jakarta

Jl. Graha Bintaro GB/GK 2 No.9
Pondok Aren, Tangerang Selatan
Telp. +62 21 2977 0123

Gedung 33
Jl. Wahid Hasyim 33
Jakarta 10340
Telp. +62 21 390 7818



Wahana Visi Indonesia

www.wahanavisi.org



@wahanavisi_id